



**Representasi Nasionalisme Dalam Olah Raga (Kajian Terhadap
Film Garuda di Dadaku)**

SUMMARY SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Nurkholis

NIM : D2C004191

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

1. Latar Belakang

Generasi muda sekarang ini juga tidak dapat dipungkiri telah jauh dari semangat nasionalisme. Anak muda lebih memperhatikan tentang mode pakaian terbaru, teknologi tercanggih, ataupun berita tentang selebriti idolanya baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Anak muda lebih hafal lirik lagu band populer daripada lirik lagu *Indonesia Raya*, lebih hafal nama-nama artis terkenal daripada nama-nama pahlawan nasional, atau mungkin lebih hafal sejarah revolusi Prancis dan Amerika daripada sejarah perjuangan Bangsa Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang telah banyak mengadopsi budaya Barat telah melupakan nilai-nilai sejarah yang ada. Perjuangan para pahlawan yang telah berusaha membela tanah air sehingga kita dapat merasakan kemerdekaan seperti sekarang ini mulai terkikis. Nilai nasionalisme semakin memudar dan tidak ada terlihat keinginan untuk memperbaikinya. Nasionalisme merupakan salah satu paham untuk mengingatkan kita akan hal kegigihan usaha para pejuang Indonesia dalam merebut kemerdekaan (Aminuddin Nur dalam Yatim, 1999: 57).

Banyak hal yang dapat diupayakan dalam rangka meningkatkan kesadaran dalam berbangsa dan bertanah air masyarakat Indonesia terutama untuk generasi muda, salah satunya melalui olah raga. Olahraga saat ini menjadi medium yang penting dalam menumbuhkembangkan semangat nasionalisme. Pemberitaan olahraga di media massa saat ini memperlihatkan betapa besar animo masyarakat terhadap olahraga terutama kaitannya dengan prestasi olahraga nasional kita.

Salah satu film yang mengangkat tema olahraga adalah *Garuda di dadaku*. film "*Garuda di Dadaku*" berhasil meraih penghargaan film anak-anak terbaik pada FFI 2009, nominasi pemain terbaik yaitu Emir Mahira, pemeran pendukung pria terbaik, Ramzi, tata musik terbaik, trailer terbaik, nominasi pemeran pendukung wanita terbaik, Maudy Koesnaedi. Secara keseluruhan mendapatkan enam kategori (<http://cinemadhito.tumblr.com/> diakses pada tanggal 28 Agustus 2010).

Film *Garuda di dadaku* bercerita tentang bagaimana mencintai bangsa dan negara melalui sepak bola. Sepak bola pada zaman modern saat ini menjadi media yang sangat ampuh untuk memupuk semangat nasionalisme di tengah gempuran informasi di zaman modern saat ini yang dirasakan banyak mengalami degradasi. Sepak bola menjadi medan perang tanpa senjata dan tanpa peluru. Sepak bola merupakan pertarungan yang hasil akhirnya tidak selalu ditentukan dengan keunggulan kekuasaan ekonomi dan politik suatu pihak (Sorek, 2010: 11).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa film *Garuda di dadaku* adalah film yang mencoba merepresentasikan nasionalisme melalui olahraga (sepak bola).

2. Permasalahan

Representasi tidak lepas dari dua hal yang melingkupinya, yaitu teks dan konteks. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, foto, ilustrasi/gambar, *lay out*, grafik, musik, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipasi dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya.

Film "*Garuda di Dadaku*" merupakan film yang mencoba menggambarkan rasa cinta tanah air dalam bentuk lain, yaitu sepak bola. Film *Garuda di dadaku* merupakan representasi nasionalisme olahraga di Indonesia. Seperti yang diketahui bersama bahwa olahraga terutama sepak bola menjadi medium yang penting dalam menumbuhkembangkan rasa nasionalisme, terutama untuk generasi muda. Film *Garuda di dadaku* bercerita tentang seorang anak (Bayu) yang mempunyai cita-cita mengharumkan nama Indonesia dengan menjadi pemain tim nasional sepak bola. Kotum, penampilan, dan dialog yang ada dalam film tersebut menjadikan film ini sarat akan rasa nasionalisme.

Berpijak pada penjelasan di atas yang berkaitan dengan representasi nasionalisme olahraga dalam Film *Garuda di Dadaku*, maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana Film *Garuda di Dadaku* merepresentasikan rasa nasionalisme dalam olahraga dengan melakukan penguraian terhadap unsur-unsur dalam Film *Garuda di Dadaku*.

3. Pembatasan Kajian

Pembahasan dalam makalah ini akan dibatasi pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Aspek ideal dari representasi nasionalisme olahraga dalam film *Garuda di Dadaku*.
2. Aspek realitas dari representasi nasionalisme olahraga dalam film *Garuda di Dadaku*.

4. Pembahasan

Sebelum membahas lebih jauh lagi, perlu untuk sedikit mengetahui gambaran, dan konsep ideal nasionalisme dari para ahli. Secara etimologis nasionalisme, *natie* dan nasional, semuanya berasal dari bahasa latin *Natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran, dari kata *Nasci* yang berarti dilahirkan (Pigay, 2000: 53). Menurut Michael Aflag dari Syiria, "Nasionalisme adalah cinta". Kedourie mengatakan bahwa nasionalisme merupakan cinta abstrak yang telah menyulut tindakan-tindakan teror terbesar (Smith, 2003: 38). Menurut Douglas Weeks nasionalisme merupakan formalisasi dari kesadaran nasional yang membentuk bangsa dalam arti politik yaitu negara nasional. Sedangkan Aditjondro mengatakan bahwa nasionalisme bukanlah sesuatu yang jatuh begitu saja dari langit, ada akar historisnya, dan ironisnya akar historis tersebut tidak jarang bermula dari sejarah kolonialisme (Clifford Geertz dalam Pigay, 2000: 55).

Nasionalisme merupakan fenomena yang kompleks karena konotasi dan interpretasinya yang kaya sebagai hasil studi yang demikian beragam sepanjang

masa. Dalam konteks pertama, nasionalisme sulit dibedakan dari patriotisme atau cinta pada tanah air dan bangsa. Dalam konteks ini, nasionalisme tidak berhubungan dengan asal ras, asal etnis, atau asal nenek moyang atau dengan sifat-sifat budaya yang nyata seperti bahasa atau agama. Sedangkan dalam konteks kedua, nasionalisme merupakan sebuah bentuk kelompok solidaritas atau rasa komunitas yang berdasarkan etnisitas daripada teritorial. Dalam konteks ini, nasionalisme merujuk pada perasaan subjektif yang memisahkan satu kelompok tertentu dengan kelompok-kelompok lain dalam sebuah komunitas (Fadli, 2002: 21).

Semua bangsa mengakui bahwa olahraga merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan dan kewajiban dalam kegiatannya. Motto olahraga nasional yaitu “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”, merupakan konsep nasional untuk mewujudkan secara nyata pembangunan manusia seutuhnya sekaligus menjadi konsep pendidikan jasmani dan olahraga Indonesia. (Bastaman dalam Gunarsa 1989: 87).

Salah satu faktor yang sangat kuat dalam menggerakkan semangat olahraga seorang atlet adalah nasionalisme. Nasionalisme adalah sebuah perasaan cinta yang kuat dari seorang warga masyarakat kepada negara tempat dimana ia tinggal. Nasionalisme membuat seseorang merasa memiliki bangsanya dan akan berusaha sekuat tenaga untuk kemajuan bangsanya. Rasa cinta dan memiliki kepada bangsa dan negaralah yang akan membuat seseorang merasa ringan dalam berbuat dan bahkan berkorban.

Nasionalisme mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi siapapun, terutama bagi para atlet yang berjuang dengan membawa nama negaranya. Melalui nasionalisme, seorang atlet atau olahragawan akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negaranya. Melalui nasionalisme pula, para atlet akan meningkat mental bertandingnya yang pada akhirnya meningkatkan prestasi olahraga dari suatu negara.

Nasionalisme saat ini telah mengalami berbagai permasalahan terutama di berbagai negara. Rasa cinta terhadap bangsa dan negara dirasakan semakin memudar karena berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti McDonald, Coca Cola, Pizza Hut,dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap Bangsa Indonesia.

Prestasi olahraga suatu negara dapat dijadikan sebagai cerminan maju-mundurnya sebuah negara, sekaligus makmur tidaknya masyarakat negara bersangkutan. Karena itu, prestasi memprihatinkan yang diperlihatkan para duta bangsa Indonesia di beberapa kali SEA Games terakhir, seharusnya menyadarkan penguasa negeri ini bahwa mereka harus bekerja lebih keras lagi untuk menyejajarkan kemampuan bangsa ini dengan bangsa lain.

Permasalahan yang terjadi kemudian tidak hanya menyorot para atlet saja, tetapi juga pelatih. Pelatih pun sepertinya menjadi sasaran empuk untuk orang menilai rasa nasionalisme. Kepercayaan menangani pelatnas berpaling kepada pelatih asing. sesuatu hal yang perlu dipertanyakan apakah benar semua itu menjadi penyebab kurangnya rasa nasionalisme mereka.

Kesejahteraan para atlet dan pemilihan pelatih asing memunculkan permasalahan mengenai rasa nasionalisme itu sendiri. Kesejahteraan atlet sekarang ini menjadi alasan menurunnya prestasi olahraga tanah air. Kalau memang begini adanya, berarti motivasi para atlet selama ini dalam mewakili Indonesia dalam berbagai ajang nasional paupun internasional didasarkan hanya pada uang. Sehingga dapat dikatakan, tidak ada uang, tidak ada prestasi. Dengan semakin banyak anggaran yang

disedot untuk kepentingan olah raga, maka akan semakin banyak piala yang diperoleh. Akan tetapi siapa yang berani menjamin?. Semua berpulang pada atlet itu sendiri.

Hal yang sama juga terjadi mengenai alasan pemilihan pelatih asing. Pelatih asing oleh beberapa orang dianggap lebih baik daripada pelatih lokal dengan alasan pelatih asing mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dari pelatih lokal. Hal ini mungkin juga benar, atau mungkin juga tidak benar. Kelebihan pelatih lokal yang tidak dipunyai oleh pelatih asing yaitu kedekatannya dengan para atlet, baik kedekatan secara psikologi sebagai sesama orang Indonesia maupun kedekatan kedaerahan. Pelatih lokal juga mempunyai kelebihan yaitu kemampuan komunikasi yang lebih baik karena kesamaan dalam hal bahasa. Namun persoalan yang berkembang kemudian lebih jauh lagi. Beberapa orang menganggap bahwa sesuatu yang berasal dari luar negeri itu pasti lebih baik daripada dalam negeri. Sebagaimana orang menganggap bahwa barang-barang *import*, yang tentunya mempunyai harga yang jauh lebih mahal, pasti lebih baik kualitasnya daripada barang-barang lokal. *Mindset* atau pola pikir tersebut haruslah diubah. Hal apapun pasti ada baik buruknya. Belum tentu sesuatu yang didatangkan dari luar pasti lebih baik

Olahraga khususnya sepak bola memang menjadi salah satu medium yang efektif untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan semangat heroisme warga masyarakatnya sebagaimana terlihat ketika diadakannya pertandingan melawan negara lain. Akan tetapi disisi lain justru terjadi sebaliknya. Banyak konflik yang sebelumnya tidak ada justru muncul ketika olahraga (sepak bola) diadakan misalnya di level klub pada Liga Super Indonesia (ISL) dimana banyak sekali kereusuhan-kerusuhan yang terjadi baik di dalam maupun di luar stadion, bahkan konflik yang terjadi juga merambah elit pengurus PSSI yang dirasa tidak mampu menggelar liga dengan baik sehingga muncul sekarang ini liga tandingan yaitu Liga Primer Indonesia (LPI).

Film *Garuda di dadaku* adalah film yang merepresentasikan tentang nasionalisme olahraga di indonesia dengan mengangkat cerita seorang anak yang

bercita-cita mengharumkan bangsa Indonesia dengan masuk seleksi timnas. *Garuda di dadaku* tidak hanya mengisahkan perjuangan keras seorang anak untuk mencapai cita-citanya, tetapi juga bercerita tentang bagaimana menjalin hubungan dalam keluarga, antara anak, ibu dan kakek. *Garuda di dadaku* adalah cerita yang meramu soal semangat tinggi untuk mencapai cita-cita, persahabatan, dan sepakbola. Film drama keluarga untuk semua umur ini mengetengahkan berbagai nilai dalam kehidupan lewat kacamata anak-anak, mengetengahkan kembali soal persahabatan, kerja keras, perjuangan, dan semangat mencapai cita-cita, kejujuran, kasih sayang, dan kebanggaan untuk menjadi anak Indonesia.

Film ini juga ingin berusaha mengangkat nilai-nilai nasionalisme yang dirasa luntur dari generasi kita, terutama generasi muda. Melalui olahraga yaitu sepak bola, Film *Garuda di dadaku* menyiratkan kepada kita bahwa kita dapat melakukan sesuatu yang bernilai untuk bangsa dan tanah air dengan mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia di kancah internasional melalui bola.

Sepak bola, sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan semua magnet yang menarik perhatian orang-orang dari berbagai penjuru. Sepak bola dapat melintasi ras, suku bangsa, strata sosial dan ekonomi. Sepak bola juga tidak mengenal jenis kelamin, artinya baik pria dan wanita mempunyai perhatian yang sama besarnya dalam ketertarikan mereka kepada sepak bola.

Sepak bola merupakan sebuah medium untuk mengekspresikan nasionalisme, semangat kepahlawanan, anti-kolonialisme, dan anti-kekuasaan. “Kita lebih mampu merasakan keberadaan komunitas terbayang (*imagined communities*) yang beranggotakan jutaan orang manusia pada tim yang terdiri dari sebelas orang, yang masing-masing memiliki nama” frase tersohor yang dituturkan oleh Eric Hobsbawm dalam kaitannya tentang hubungan tentang olahraga dan identitas kolektif.

Representasi adalah produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan segala hal tersebut karena bahasa tersebut beroperasi sebagai sistem representasi.

Melalui bahasa (simbol-simbol, tanda tertulis maupun lisan, dan gambar), kita dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna tentang sesuatu hal selalu berkaitan dengan bagaimana cara kita merepresentasikannya. Dengan mengamati kata-kata dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu, maka dapat terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.

Melalui sepak bola, orang dapat mengekspresikan kecintaannya terhadap negara dengan mendukung tim nasional dalam setiap pertandingannya, terutama ketika tim nasional bertanding melawan nagara lain, semangat nasionalisme akan terasa sekali keberadaannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Makna tentang sesuatu hal selalu berkaitan dengan bagaimana cara kita merepresentasikannya. Oleh karena itu, Sepak bola sebagai olahraga terpopuler di dunia, dapat dijadikan saran untuk mengekspresikan kecintaan warga negara terhadap bangsa dan tanah airnya.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Nasionalisme adalah paham tentang bagaimana mencintai negara dan bangsa dan bagaimana rasa cinta itu diwujudkan melalui sebuah tindakan nyata. Nasionalisme dapat diwujudkan salah satunya melalui olah raga. Nasionalisme mempunyai tujuan ideal yang luhur, yaitu sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat, mengatasi berbagai macam perbedaan dalam sebuah kesepahaman yang akrab. Akan tetapi, dalam kenyataannya, nasionalisme justru kadang dapat menjadikan masalah di sisi lain, misalnya konflik yang dipicu sentimen kedaerahan. Untuk itu, maka perlu untuk memahami arti nasionalisme yang sebenarnya untuk menjadikan hubungan yang lebih bermutu.

Film *Garuda di Dadaku* adalah film yang mencoba merepresentasikan nasionalisme dalam olah raga. Sebagaimana Menurut Graemae Turner, film mempunyai makna sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai

representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, 1999:14).

Nasionalisme sebagai sebuah konsep ideal dalam film tersebut harus mampu menjadi sebuah media yang ampuh untuk menanggulangi berbagai pemikiran yang tidak sesuai dengan pemikiran atau gagasan yang berasal dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam film tersebut terdapat sebuah konsep tentang bagaimana mencintai bangsa dan negara melalui olahraga sepak bola. Kenyataannya sekarang ini yang dirasakan di Indonesia terutama untuk generasi muda cenderung kurang bangga terhadap bangsanya sendiri. Dimana gagasan-gagasan seperti liberalisme, hedonisme, dan konsumerisme dirasakan mempengaruhi gaya hidup orang Indonesia dan akibatnya berkurang rasa cinta terhadap bangsa sendiri. Oleh karena itu, nasionalisme sangatlah penting untuk memupuk rasa cinta kita terhadap bangsa Indonesia.

5.2. Saran

Disarankan kepada warga indonesia untuk selalu memupuk rasa cinta kita terhadap bangsa Indonesia melalui nasionalisme. Kepada pembuat film juga dianjurkan untuk membuat lebih banyak lagi film-film yang mengangkat tema nasionalisme

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pigay, Decki Natalis. (2000). *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Sorek, Tamir. (2010). *Nasionalisme Palestina di Lapangan Hijau*. Depok : Kepik Ungu.
- Zon, Fadli. (2002). *Gerakan Etnonasionalis: Bubarnya Imperium Unisoviet*. Jakarta: PT. Surya Multi Grafika.

**JUDUL :REPRESENTASI NASIONALISME OLAHRAGA DALAM
FILM GARUDA DI DADAKU**

**NAMA : NUR KHOLIS
NIM : D2C 004 191**

ABSTRAK

Film merupakan sebuah medium yang mampu menghadirkan realitas dalam bingkai layar lebar. Film *Garuda di Dadaku* merupakan sebuah film yang mencoba menghadirkan realitas adanya rasa nasionalisme warga negara melalui sarana olahraga kemudian mencoba untuk menghidrirkannya kembali melalui sebuah film. Penelitian ini bertujuan mengetahui representasi nasionalisme olahraga dalam film *Garuda di Dadaku*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi dari Stuart Hall. Tentang bagaimana produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang berusaha mengungkap makna dibalik sebuah tanda, untuk meneliti dan mengkaji tanda-tanda dalam film *Garuda di Dadaku*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film *Garuda di Dadaku* menunjukan adanya representasi nasionalisme yang ditandai melalui beberapa hal meliputi: kesatuan (*unity*), kebebasan (*liberty*), kesamaan (*equality*), kepribadian (*individuality*), prestasi (*performance*), yang dapat dilihat melalui tanda-tanda seperti dialog, kostum, penampilan, maupun gambar yang ada dalam film. Nasionalisme mencoba untuk direpresentasikan melalui olahraga, dalam hal ini adalah sepak bola. Nasionalisme juga berusaha ditampilkan dalam wujud anak-anak, terutama anak-anak perkotaan, dan nasionalisme dapat pula melahirkan rasisme. Hal ini dikarenakan nasionalisme diungkapkan dengan cara yang salah, melalui cinta yang berlebihan.

Disarankan kepada para produsen film untuk lebih banyak membuat film yang mengangkat tema nasionalisme yang dirasakan masih sedikit dibanding tema-tema film yang lain.

Kata Kunci: Representasi, Nasionalisme, Olahraga, dan Anak-Anak.

**TITLE :REPRESENTATION OF SPORTS NASIONALISM IN THE
FILM GARUDA DI DADAKU**

**NAME : NUR KHOLIS
NIM : D2C 004 191**

ABSTRACT

Film is a medium that is able to represent reality in a wide-screen frame. Garuda di Dadaku film is a film that tries to present the reality of a sense of nationalism citizens through sports facilities and then try to bring it back through a movie. This study aims to find representation sports nationalism in the film Garuda di Dadaku. The theory used in this study is the representation theory of Stuart Hall. About how the production of meaning of concepts that exist in our minds through language. This study used a qualitative approach with a semiotic analysis of Roland Barthes who tried to uncover the meaning behind a sign, to investigate and examine the signs of the Garuda di Dadaku film.

The results of this study indicate that the Garuda di Dadaku film shows a representation of nationalism is marked by several things including: unity (unity), freedom (liberty), equality (equality), personality (individuality), achievement (performance), which can be viewed through the signs such as dialogue, costumes, performances, or images that exist in the film. Nationalism tries to be represented through sport, in this case is football. Nationalism is also trying to be displayed in the form of children, especially urban children, and nationalism can also give birth racism. This is because nationalism is expressed in the wrong way, through love of exaggeration.

Suggested to the producers for more movies to make movies with the theme of nationalism is felt still less than the themes of the other films.

Keywords: Representation, Nationalism, Sports, and Children